



**PENGARUH PROFITABILITAS , SOLVABILITAS , CASH FLOW RATIO ,
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROPORSI
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2012 – 2015**

Classica Rosary
(classica.rosary@yahoo.com)

Ari Hadi Prasetyo
(arihadi.prasetyo@kwikiangie.ac.id)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jalan Yos Sudarso Kav. 87, Sunter, Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, *cash flow ratio*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini dilandasi teori agensi, yaitu suatu kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal dan agen memiliki konflik kepentingan dimana masing-masing berusaha untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri.

Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan keuangan, *real estate*, dan *property* yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 37 perusahaan yang memenuhi kriteria dan perusahaan-perusahaan diteliti selama empat tahun (2012-2015) sehingga terdapat 148 sampel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat cukup bukti bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern* dan terdapat cukup bukti bahwa rasio solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan menerima opini audit *going concern*. Sedangkan *cash flow ratio*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Profitabilitas, Solvabilitas, *Cash Flow Ratio*, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Opini Audit *Going Concern*.

ABSTRACT

This research aims to determine effect of profitability, solvency, cash flow ratio, company's growth, company's size, and proportion of independent commissioner to going concern audit opinion. This research is based on agency theory, which is a contract between principal and agent. Principals and agents have conflict of interest, which each party seeks to maximize their own interest.

Sample of this research are companies listed on Indonesia Stock Exchange except financial, real estate, and property companies which has been selected used purposive sampling. There are 37 companies that meet the criteria and has been observed for four years (2012-2015) so there are 148 sample in this research. Data collected is secondary data which obtained from website of Indonesia Stock Exchange. The research's hypothesis were tested using logistic regression with significance level $\alpha=5\%$.

The results concluded that there is sufficient evidence that profitability ratio has significant influence to tendency of not receiving going concern audit opinion and there is sufficient evidence that solvency ratio has significantly influence to tendency of receiving going concern audit opinion. Meanwhile, cash flow ratio, company's growth, company's size, and proportion of independent commissioner have not significant effect to tendency of not receiving going concern audit opinion.

Keywords : Profitability, Solvency, Cash Flow Ratio, Company's Growth, Company's Size, Proportion of Independent Commissioner, Going Concern Audit Opinion

Hak Cipta Dilindungi
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau melakukan tindakan yang sama tanpa izin IBIKKG.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



1. Pendahuluan

Kasus manipulasi dalam dunia akuntansi kembali terungkap. Pada 15 September 2008, Lehman Brothers, salah satu bank investasi terbesar di Amerika Serikat yang sudah berusia lebih dari 150 tahun ambruk. Lehman Brothers dinilai telah melakukan *window dressing*, yaitu upaya untuk ‘mempercantik’ kondisi keuangan agar kondisi perusahaan terlihat lebih kuat. Salah satu KAP terbesar, Ernst & Young, yang mengaudit Lehman Brothers dianggap lalai dimana dalam opini auditnya menyatakan ‘*fairly presented in accordance with general accepted accounting principles*’ (GAAP). (http://www.kompasiana.com/priyanto_nugroho/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105_54ffa358a33311f44d5109a7)

Laporan keuangan menurut IAI (2015 : 1.3 paragraf 09) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

SA 200 dalam IAPI (2013 : 200.1 paragraf 3) menyatakan bahwa tujuan suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

IAI (2015 : 1.6 paragraf 25) menyatakan bahwa dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Entitas menyusun laporan keuangan atas dasar kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak memiliki alternatif lain yang realistis selain melakukannya. Jika manajemen menyadari (dalam membuat penilaiannya) mengenai adanya ketidakpastian yang material sehubungan dengan peristiwa atas kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut. SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.3 paragraf 6) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Beberapa peneliti telah meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2014a : 176) mengindikasikan kesuksesan atau kegagalan entitas untuk suatu periode tertentu. ROA (*Return on Asset*) merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA menurut Gitman dan Zutter (2015 : 130) dapat mengukur efektifitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan profit dari aset yang tersedia. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset yang tersedia untuk menghasilkan profit dan mengindikasikan keberhasilan perusahaan. Perusahaan dengan profit yang tinggi cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* semakin kecil. Hasil penelitian Melania, Andini, dan Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Puspita (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 24) menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang. Weygandt, Kimmel, Kieso (2016 : 639) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang dapat menyediakan informasi tentang kemampuan untuk membayar hutang. Semakin tinggi *debt to asset ratio* berarti semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktiva. Hutang perusahaan yang banyak cenderung lebih beresiko gagal dipenuhi pembayarannya oleh perusahaan. Dengan demikian, kelangsungan usaha perusahaan cenderung diragukan sehingga kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. Hasil penelitian Melania, Andini, Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian Sherlita dan Puspita (2012) menunjukkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dorrell dan Gadawski (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang paling penting. Arus kas entitas dapat menyediakan informasi bagi pengguna dalam menilai arus kas, memahami aktivitas operasional, pendanaan dan investasi perusahaan, serta



interpretasi kinerja keuangan yang lain. Salah satu rasio arus kas adalah *operating cash flow ratio*. Messier, Glover, Prawitt (2014a : 175) menyatakan bahwa *operating cash flow ratio* dapat mengukur kemampuan entitas untuk menutup liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari operasi. Kas yang diperoleh dapat digunakan perusahaan untuk membayar hutang-hutang perusahaan dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi *cash flow ratio* yang diprosikan dengan *operating cash flow ratio* berarti perusahaan semakin mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan cenderung mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Bunandi (2014) menunjukkan bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan arah pengaruhnya negatif. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Ibrahim dan Raharja (2014) dimana rasio arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menurut Weston dan Copeland (1992 : 233) dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya serta kinerja perusahaan meningkat sehingga perusahaan cenderung lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Hasil penelitian Rahman dan Siregar (2012) serta Ginting dan Suryana (2014) menunjukkan bahwa terbukti pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan Yunida dan Wardhana (2013) serta Sherlita dan Puspita (2012) menunjukkan hasil yang berbeda dimana pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.12 paragraf A4) menyatakan bahwa ukuran suatu entitas dapat mempengaruhi kemampuannya untuk melewati kondisi buruk. Entitas kecil mungkin dapat merespon dengan cepat terhadap pemanfaatan peluang, tetapi mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya. Resiko bank dan kreditur menghentikan dukungan, hilangnya pemasok utama, karyawan kunci, dan hak untuk beroperasi juga dimiliki oleh entitas kecil. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih kecil daripada perusahaan kecil sehingga cenderung lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini, dan Arifati (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) serta Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dewan komisaris menurut Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/ POJK.04/2014 adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Menurut Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan proporsi komisaris independen yang memadai, pengawasan terhadap perusahaan akan lebih efektif dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh komisaris independen akan membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Kristanto (2014) menunjukkan terbukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Adjani dan Rahardja (2013) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setelah membaca penelitian-penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa adanya *gap research* yang dapat diangkat menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Selain itu, hasil penelitian beberapa peneliti tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, *cash flow ratio*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Teori Agensi

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) mengikat orang lain (agen) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian otoritas pembuatan keputusan kepada agen. Agen dan prinsipal selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan asumsi tentang manusia, yaitu mementingkan diri sendiri, memiliki daya pikir terbatas dan selalu menghindari resiko.

Teori agensi terbagi menjadi dua lini, yaitu *positivist agency theory* dan *principal-agent research*. Teori agensi positif fokus pada mengidentifikasi situasi dimana prinsipal dan agen memiliki konflik tujuan, dan kemudian mekanisme tata kelola akan membatasi perilaku agen. *Principal-agent research* fokus pada hubungan umum antara prinsipal dan agen. Fokus literatur prinsipal-agen adalah menentukan kontrak optimal antara tingkah laku dengan hasilnya, antara prinsipal dan agen. Konflik tujuan antara prinsipal dan agen dengan mudah diukur dengan hasil dan agen yang menghindari resiko.

Gavious (2007) menyatakan bahwa masalah agensi auditor bersumber pada mekanisme dimana auditor (agen) ditunjuk dan dibayar atas jasa mereka secara langsung oleh *auditee* (prinsipal). Masalah utamanya adalah auditor jelas tergantung pada manajemen yang diauditnya. Pertimbangan utama pekerjaan auditor dalam situasi ini adalah untuk meminimalkan resiko dari kehilangan *audit fee*. Ketergantungan ini memungkinkan auditor untuk memenuhi keinginan manajemen dan bahkan berkolaborasi dalam aktivitas yang curang.

Opini Audit Going Concern

Tanggung jawab auditor menurut SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.3 paragraf 6) adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Berikut ini adalah peristiwa dan kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha menurut SA 570 dalam IAPI (2013:570.10 paragraf A2):

a. Keuangan :

- (1) Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih.
- (2) Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.
- (3) Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor.
- (4) Arus kas operasi yang negatif yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.
- (5) Rasio keuangan utama yang buruk.
- (6) Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- (7) Dividen yang sudah lama terutang atau yang tidak berkelanjutan.
- (8) Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- (9) Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- (10) Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
- (11) Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya.

b. Operasi :

- (1) Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya.
- (2) Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
- (3) Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama.
- (4) Kesulitan tenaga kerja.
- (5) Kekurangan penyediaan barang / bahan.
- (6) Munculnya kompetitor yang sangat berhasil.

c. Lain lain :

- (1) Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya.
- (2) Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.



- (3) Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.
- (4) Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 26 - 27), menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Sedangkan rasio profitabilitas menurut Weygand, Kimmel, Kieso (2016 : 635) mengukur laba atau kesuksesan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2014a : 176) mengindikasikan kesuksesan atau kegagalan entitas untuk suatu periode tertentu. ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu rasio profitabilitas. ROA mengindikasikan return yang diperoleh dari sumber daya yang digunakan dimana dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. ROA menurut Gitman dan Zutter (2015 : 130) dapat mengukur efektifitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan profit dari aset yang tersedia. Semakin tinggi ROA, semakin baik.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Asnawi dan Wijaya (2015 : 24) menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang. Weygand, Kimmel, Kieso (2016 : 639) menyatakan bahwa rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dalam periode waktu yang panjang. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat menyediakan informasi tentang kemampuan untuk membayar hutang. *Debt to asset ratio* mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor. Rasio ini dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aset. Rasio ini mengindikasikan tingkat hutang perusahaan. Semakin tinggi persentase total liabilitas per total aset, semakin besar resiko bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi hutangnya yang jatuh tempo.

Cash Flow Ratio

Dorrell dan Gadawski (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang paling penting. Laporan arus kas mengindikasikan sumber dan penggunaan kas perusahaan. Schroeder, Clark, Cathey (2014 : 256) menyatakan bahwa arus kas masuk dan keluar sebuah bisnis adalah yang paling penting bagi investor dan kreditor. Informasi tentang arus kas entitas dapat membantu pengguna untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang akan datang, membantu pengguna memahami operasi perusahaan, mengevaluasi aktivitas pendanaan dan investasi perusahaan serta menginterpretasikan informasi lain mengenai kinerja keuangan. Salah satu rasio arus kas menurut Dorrell dan Gadawski (2012) adalah *operating cash flow ratio*. *Operating cash flow ratio* dapat dihitung dengan membagi *cash flow from operation* dengan *current liabilities*. Messier, Glover, Prawitt (2014a : 175) menyatakan bahwa *operating cash flow ratio* dapat mengindikasikan kemampuan entitas untuk menutup liabilitas lancarnya dengan kas yang dihasilkan dari operasi. *Operating cash flow* menurut Asnawi dan Chandra (2015 : 16) menunjukkan arus kas yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari. Arus kas ini menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan kas secara operasional.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan menurut Weston dan Copeland (1992 : 233) dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Ginting dan Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan penjualan. Penjualan menurut Yunida dan Wardhana (2013), merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya. Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Melania, Andini, dan Arifati (2016) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki

suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya.

SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.12 paragraf A4) ukuran suatu entitas dapat mempengaruhi kemampuannya untuk melewati kondisi buruk. Entitas kecil mungkin dapat merespons dengan cepat terhadap pemanfaatan peluang, tetapi mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya. Kondisi dengan relevansi tertentu yang ada pada entitas kecil mencakup resiko bahwa bank dan kreditor lainnya dapat menghentikan dukungannya terhadap entitas, serta kemungkinan kehilangan pemasok utama, karyawan kunci, atau hak untuk beroperasi di bawah suatu lisensi, waralaba, atau perjanjian hukum lainnya.

Proporsi Komisaris Independen

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/ POJK.04 /2014 menyatakan bahwa dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, satu diantaranya adalah Komisaris Independen. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2(dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. BEI dalam keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia nomor Kep-00001/BEI/01-2014 nomor I-A III.1.4.2 mewajibkan perusahaan yang tercatat di BEI memiliki komisaris independen berjumlah paling kurang 30% dari jajaran anggota dewan komisaris yang dapat dipilih terlebih dahulu melalui RUPS sebelum pencatatan dan mulai efektif bertindak sebagai Komisaris Independen setelah saham perusahaan tersebut tercatat. Menurut Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia (KNKG: 2006), jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang – undangan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Rasio profitabilitas dapat mengindikasikan kesuksesan dan kegagalan perusahaan dalam periode waktu tertentu. ROA (*Return on Asset*) merupakan salah satu pengukuran profitabilitas yang dapat mengukur efektifitas manajemen dalam menghasilkan profit dari aset yang tersedia. Semakin tinggi ROA mengindikasikan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelolah aktiva untuk menghasilkan profit. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya karena berhasil mendapatkan keuntungan dari aktivitas perusahaan. Dengan demikian, kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pun akan semakin kecil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Ha₁ : Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang dan bertahan hidup dalam periode waktu yang panjang. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. *Debt to asset ratio* mengukur aktiva yang dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. *Debt to asset ratio* yang tinggi mengindikasikan tingginya hutang perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan resiko perusahaan gagal dalam memenuhi hutangnya yang jatuh tempo semakin tinggi. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka perusahaan akan lebih sulit dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga perusahaan cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini, dan Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Ha₂ : Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan menerima opini audit *going concern*.





Pengaruh Cash Flow Ratio terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.

Dorrell dan Gadawski (2012) menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang paling penting. Arus kas entitas dapat menyediakan informasi bagi pengguna dalam menilai arus kas, memahami aktivitas operasional serta interpretasi kinerja keuangan yang lain. *Operating cash flow ratio* merupakan salah satu rasio arus kas.

Operating cash flow ratio dapat mengukur kemampuan entitas untuk menutup liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari operasi. *Operating cash flow* yang tinggi mengindikasikan bahwa kas yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasionalnya tinggi. Kas yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk membayar hutang dan memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi *operating cash flow ratio* berarti perusahaan semakin mampu dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, perusahaan cenderung mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Bunandi (2014) menunjukkan terbukti bahwa rasio arus kas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan arah pengaruhnya negatif. Semakin tinggi *cash flow ratio* suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Ha₃: *Cash flow ratio* berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pertumbuhan perusahaan dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama auditee. Semakin tingginya rasio pertumbuhan penjualan dapat mengindikasikan bahwa aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan juga mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya sehingga perusahaan cenderung mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) serta Ginting dan Suryana (2014) menunjukkan terbukti bahwa pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin rendah kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Ha₄ : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Dalam SA 570 dalam IAPI (2013 : 570.12 paragraf A4) menyatakan bahwa ukuran suatu entitas dapat mempengaruhi kemampuannya untuk melewati kondisi buruk. Entitas kecil memiliki kemampuan yang lebih kecil dalam pengelolaan usaha. Entitas kecil mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya. Resiko bank dan kreditur menghentikan dukungan, hilangnya pemasok utama, karyawan kunci, dan hak untuk beroperasi juga dimiliki oleh entitas kecil. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa resiko perusahaan kecil tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya pun menjadi lebih tinggi daripada perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih kecil daripada perusahaan kecil sehingga cenderung lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan besar untuk menerima opini audit *going concern* akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016) menunjukkan terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin rendah kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Ha₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi.

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Menurut Pedoman Umum



Corporate Governance Indonesia (2006), jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan proporsi komisaris independen yang memadai, pengawasan atau *monitoring* terhadap perusahaan akan lebih efektif dan memungkinkan manajemen bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. Pengawasan dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh komisaris independen akan membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dipandang lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* akan menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Kristanto (2014) menunjukkan terbukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi proporsi komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan, semakin rendah kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
Ha₆: Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

II. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan keuangan, *real estate*, dan *property*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengambilan sample non-probabilitas, yaitu dengan *purposive sampling* tipe *judgement sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2011
2. Perusahaan yang bukan perusahaan keuangan, *real estate*, dan *property*
3. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) atau pindah sektor selama periode 2011-2015
4. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap pada periode 2011-2015
5. Perusahaan yang mempunyai tahun tutup buku 31 Desember
6. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah
7. Perusahaan yang mengalami laba negatif minimal dua tahun berturut-turut pada periode 2012-2015

Terdapat 37 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Laporan keuangan dari 37 perusahaan tersebut diteliti selama 4 tahun, yaitu periode tahun 2012-2015 sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 148.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan pada data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain perusahaan keuangan, *real estate* dan *property* yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2012 : 59) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan apabila terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pengukuran variabel ini menggunakan *dummy*. Nilai "1" diberikan jika perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Sedangkan nilai "0" diberikan jika perusahaan mendapat opini audit *non-going concern*.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas menurut Sugiyono (2012 : 59) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*). ROA dapat mengukur efektifitas keseluruhan manajemen dalam menghasilkan profit dari aset yang tersedia. Rumus ROA adalah sebagai berikut :



$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup dalam periode waktu yang panjang dan menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang. Penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* yang mengukur persentase dari total aset yang dibiayai oleh kreditor. Rasio ini mengindikasikan tingkat hutang perusahaan. *Debt to asset ratio* dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Debt to asset} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Cash Flow Ratio*

Informasi mengenai arus kas entitas dapat menyediakan informasi bagi pengguna dalam menilai arus kas, memahami aktivitas operasional, pendanaan dan investasi perusahaan, serta interpretasi kinerja keuangan yang lain. *Operating cash flow ratio* merupakan salah satu rasio arus kas yang dapat mengukur kemampuan entitas untuk menutup liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari operasi. *Cash Flow Ratio* dapat dihitung :

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan tingkat pertumbuhan penjualan, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan :

Penjualan Bersih_t = Penjualan bersih tahun sekarang

Penjualan Bersih_{t-1} = Penjualan bersih tahun lalu

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dan dapat mengindikasikan resiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

f. Proporsi Komisaris Independen

Dewan komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya dan memberi nasihat kepada Direksi. Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}}$$

Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Sugiyono (2012 : 206) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif menurut Ghozali (2013 : 19) memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan lain-lain.

2. Uji Kesamaan Koefisien / Pooling

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah *pooling* data (penggabungan data *cross sectional* dengan *time series*) dapat dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *intercept*, koefisien kemiringan, atau keduanya (Gujarati dan Porter, 2010a : 328). Bila terbukti terdapat perbedaan, maka data penelitian tidak dapat di *pool*, dan sebaliknya. Pengujian ini dapat dilakukan dengan *dummy* tahun. Penelitian ini menggunakan data selama empat tahun dari tahun 2012-2015 sehingga digunakan tiga *dummy* tahun.



3. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang kuat antara variabel independen. Apabila korelasi antar variabel independen > 0,8 maka terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas tersebut.

4. Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Variabel dependen dalam regresi logistik adalah non metrik, sedangkan variabel independennya bisa metrik atau non metrik. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 20. Tahapan pengujian regresi logistik menurut Ghozali (2013 : 328-330) adalah sebagai berikut :

a. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Overall Model Fit digunakan untuk melihat apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Overall Model Fit* ditentukan dengan melihat -2LogLikelihood. Statistik -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Model dikatakan semakin baik apabila terdapat perbedaan antara nilai -2LogL pada blok 0 dan -2LogL pada blok 1. Penurunan -2 Log Likelihood menunjukkan penambahan variabel bebas akan memperbaiki model fit.

b. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan Model Regresi dapat dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang menguji apakah data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data observasinya sehingga model dapat dikatakan fit. Hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara model dengan data

H_a : Terdapat perbedaan antara model dengan data

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- (1) Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $\leq 0,05$, maka tolak H_0 yang artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.
- (2) Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $> 0,05$, maka tidak tolak H_0 yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R²*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independen.

d. Matrik Klasifikasi

Matriks Klasifikasi digunakan untuk melihat kekuatan prediksi dari model regresi. Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar dan yang salah.

e. Estimasi Parameter dan Interpretasinya serta Pengujian Hipotesis

Estimasi parameter menggunakan *maximum likelihood estimation* yang dapat dilihat pada output *Variables in the Equation*.

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \beta_0 + \beta_1 PROF + \beta_2 SOLV + \beta_3 CF + \beta_4 GRW + \beta_5 SIZE + \beta_6 PKIND + \varepsilon$$

Keterangan :

GC : Opini Audit *Going Concern*

β_0 : Konstanta

PROF : Rasio Profitabilitas

SOLV : Rasio Solvabilitas

CF : *Cash Flow Ratio*

GRW : Pertumbuhan Perusahaan

SIZE : Ukuran Perusahaan

PKIND : Proporsi Komisaris Independen

ε : Error

Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel penjelas / independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) Langkah pengujian hipotesis :

Uji Hipotesis 1

$H_{o1} : \beta_1 = 0$

$H_{a1} : \beta_1 < 0$

Uji Hipotesis 2

$H_{o2} : \beta_2 = 0$

$H_{a2} : \beta_2 > 0$

Uji Hipotesis 3

$H_{o3} : \beta_3 = 0$

$H_{a3} : \beta_3 < 0$

Uji Hipotesis 4

$H_{o4} : \beta_4 = 0$

$H_{a4} : \beta_4 < 0$

Uji Hipotesis 5

$H_{o5} : \beta_5 = 0$

$H_{a5} : \beta_5 < 0$

Uji Hipotesis 6

$H_{o6} : \beta_6 = 0$

$H_{a6} : \beta_6 < 0$

(2) Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

(3) *Accepted or Rejected Area*

(4) Kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka tolak H_0

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak tolak H_0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengizinkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

III. HASIL PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel Modus Opini Audit Going Concern menunjukkan bahwa dari 148 sampel yang diteliti, terdapat 99 *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (66,9%) dan 49 *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (33,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti lebih banyak menerima opini audit *non going concern* daripada opini audit *going concern*.

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	148	-,83	,17	-,0535	,11586
SOLV	148	,02	4,20	,6828	,59632
CF	148	-159,78	82,47	,0964	16,20530
GRW	148	-,99	5,95	,0569	,62239
SIZE	148	23,75	31,79	27,8091	1,97236
PKIND	148	,25	,80	,4240	,10614

Rasio profitabilitas (PROF) yang diproksikan dengan *return on asset* yang menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dari aset yang tersedia. Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,83 menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki efektifitas terendah dalam menghasilkan laba dari aset yang tersedia adalah PT. Truba Alam Manunggal Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,17 menunjukkan bahwa perusahaan yang paling efektif dalam menghasilkan laba dari aset yang tersedia adalah PT. Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2012. Rata-rata (*mean*) rasio profitabilitas adalah sebesar -0,0535 dan standar deviasi yang menunjukkan besarnya simpangan data variabel profitabilitas adalah 0,11586.

Rasio solvabilitas (SOLV) yang diproksikan dengan *debt to asset* menunjukkan tingkat hutang perusahaan. Nilai minimum rasio solvabilitas menunjukkan tingkat hutang terendah sebesar 0,02 dimiliki oleh PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum 4,20 yang menunjukkan tingkat hutang tertinggi dimiliki oleh PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk pada tahun 2015. Rata-rata (*mean*) rasio solvabilitas perusahaan sebesar 0,6828 dan standar deviasi yang menunjukkan besarnya simpangan data variabel solvabilitas adalah 0,59632.



Cash flow ratio (CF) yang diproksikan dengan *operating cash flow* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya. Nilai minimum sebesar -159,78 menunjukkan kemampuan perusahaan yang terendah dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional dimana dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 82,47 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional tertinggi dimiliki oleh PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2013. Rata-rata (*mean*) *cash flow ratio* adalah sebesar 0,0964 dan standar deviasi yang menunjukkan besarnya simpangan data variabel *cash flow ratio* adalah 16,20530.

Pertumbuhan perusahaan (GRW) yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Nilai minimum sebesar -0,99 menunjukkan yang memiliki kemampuan terendah dalam mempertahankan posisi ekonominya adalah PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 5,95 menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan kondisi ekonominya tertinggi dimiliki oleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2015. Rata-rata (*mean*) pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 0,0569 dan standar deviasi yang menunjukkan simpangan data variabel pertumbuhan perusahaan adalah 0,62239.

Ukuran perusahaan (SIZE) yang diproksikan dengan Ln total aset memiliki nilai minimum 23,75 yang menunjukkan ukuran perusahaan terkecil adalah PT. Gramas Citrawisata Tbk pada tahun 2013 dan nilai maksimum 31,79 menunjukkan ukuran perusahaan terbesar adalah PT XL Axiata Tbk pada tahun 2014. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 27,8091 dan standar deviasi yang menunjukkan simpangan data variabel ukuran perusahaan adalah 1,97236.

Proporsi komisaris independen (PKIND) yang diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris memiliki nilai minimum 0,25 dimana perusahaan dengan proporsi komisaris independen terkecil adalah PT Pania Indo Resources Tbk pada tahun 2012 dan PT Centratama Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2015. Nilai maksimum 0,80 menunjukkan proporsi komisaris independen terbesar dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Tbk pada tahun 2015. Rata-rata (*mean*) proporsi komisaris independen adalah sebesar 0,4240 dan standar deviasi yang menunjukkan simpangan data variabel proporsi komisaris independen adalah 0,10614.

Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini dapat *dipool* atau tidak. Berdasarkan hasil uji kesamaan koefisien (*pooling*), nilai sig. D1_PROF, ..., D3_PKIND > α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dapat di *pool*.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen karena hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen yang > 0,8.

Regresi Logistik

Regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas (PROF), rasio solvabilitas (SOLV), *cash flow ratio* (CF), pertumbuhan perusahaan (GRW), ukuran perusahaan (SIZE), dan proporsi komisaris independen (PKIND) terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tahapan pengujian regresi logistik adalah sebagai berikut :

a. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Tabel *Iteration History* 0 dan *Iteration History* 1 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block Number* = 0 adalah 187.943, sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block Number* = 1 adalah 151.452. Hal ini menunjukkan bahwa setelah seluruh variabel independen dimasukkan ke dalam model, terjadi penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 36.491 (187.943 – 151.452). Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dalam model regresi logistik ini dapat memperbaiki model.

b. Menilai kelayakan model regresi

Tabel *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* menunjukkan bahwa nilai sig. pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan angka 0,658. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada α (0,05), maka tidak tolak H_0 . Hal ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun
tanpa izin IBIKKG.



menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel Koefisien Determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,304 yang berarti variabilitas variabel dependen yaitu opini audit *going concern* (OAGC) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu rasio profitabilitas (PROF), rasio solvabilitas (SOLV), *cash flow ratio* (CF), pertumbuhan perusahaan (GRW), ukuran perusahaan (SIZE), dan proporsi komisaris independen (PKIND) sebesar 30,4%, sedangkan sisanya yaitu 69,6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

d. Matriks Klasifikasi

Tabel *Classification Table* menunjukkan bahwa dari 99 auditee yang menerima opini audit *non going concern*, terdapat 93 yang mampu diprediksi dengan tepat, sehingga presentase kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *non going concern* adalah sebesar 93,9 %. Sedangkan, dari 49 auditee yang menerima opini audit *going concern*, terdapat 21 auditee yang mampu diprediksi dengan tepat, sehingga kekuatan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 42,9 %. Secara keseluruhan, model regresi ini dapat memprediksi penerimaan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* sebesar 77%.

e. Estimasi Parameter dan Interpretasinya serta Pengujian Hipotesis

Tabel 2
Hasil Variable in the equation

	B	Sig.	Sig. One-Tailed
PROF	-8,022	,003	0,0015
SOLV	1,337	,005	0,0025
CF	,019	,310	0,155
GRW	,430	,264	0,132
SIZE	-,077	,472	0,236
PKIND	,030	,988	0,494
Constant	,007	,998	

Dari hasil pengujian persamaan regresi, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = 0,007 - 8,022 PROF + 1,337 SOLV + 0,019 CF + 0,430 GRW - 0,077 SIZE + 0,030 PKIND$$

Konstanta sebesar 0,007 berarti jika variabel-variabel independen, yaitu rasio profitabilitas (PROF), rasio solvabilitas (SOLV), *cash flow ratio* (CF), pertumbuhan perusahaan (GRW), ukuran perusahaan (SIZE), dan proporsi komisaris independen (PKIND) bernilai 0, maka akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,007. Koefisien rasio profitabilitas sebesar -8,022 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio profitabilitas akan menurunkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 8,022. Koefisien rasio solvabilitas sebesar 1,337 menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio solvabilitas akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,337. Koefisien *cash flow ratio* sebesar 0,019 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *cash flow ratio* akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,019. Koefisien pertumbuhan perusahaan sebesar 0,430 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,430. Koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,077 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan akan menurunkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,077. Koefisien proporsi komisaris independen sebesar 0,030 menunjukkan bahwa setiap kenaikan proporsi komisaris independen akan meningkatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,030.

Pengujian Hipotesis

Pengujian ini untuk menguji pengaruh masing-masing variabel-variabel independen yaitu rasio profitabilitas (PROF), rasio solvabilitas (SOLV), *cash flow ratio* (CF),

Hak Cipta milik IBI KGG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



pertumbuhan perusahaan (GRW), ukuran perusahaan (SIZE), dan proporsi komisaris independen (PKIND) terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* (OAGC). Hasil pengujian hipotesis diketahui dengan melihat nilai sig. pada tabel *variable in the equation*. Apabila nilai sig. $\leq 0,05$, maka tolak Ho.

Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

PROF : Nilai Signifikansi $0,0015 < 0,05$, maka tolak Ho
SOLV : Nilai Signifikansi $0,0025 < 0,05$, maka tolak Ho
CF : Nilai Signifikansi $0,155 > 0,05$, maka tidak tolak Ho
GRW : Nilai Signifikansi $0,132 > 0,05$, maka tidak tolak Ho
SIZE : Nilai Signifikansi $0,236 > 0,05$, maka tidak tolak Ho
PKIND : Nilai Signifikansi $0,494 > 0,05$, maka tidak tolak Ho

Pembahasan

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* menunjukkan koefisien regresi $-8,022$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0015 < 0,05$ maka tolak Ho. Hasil pengujian ini menunjukkan terbukti bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* terbukti dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah keagenan yang terjadi. Data menunjukkan lebih banyak perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi daripada yang rendah, yaitu terdapat 96 perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi dan 52 perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas rendah.

Semakin tinggi ROA, berarti semakin efektif perusahaan dalam mengelolah aktiva untuk menghasilkan profit. Perusahaan yang memiliki profit yang tinggi cenderung lebih mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya karena berhasil mendapatkan keuntungan yang tinggi dari aktivitas usahanya. Dengan demikian, kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pun akan semakin kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Melania, Andini, dan Arifati (2016) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset* menunjukkan koefisien regresi sebesar $1,337$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0025 < 0,05$ maka tolak Ho. Hasil pengujian ini menunjukkan terbukti bahwa rasio solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan menerima opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* terbukti dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah keagenan yang terjadi. Dari data dapat dilihat bahwa lebih banyak perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang rendah daripada yang tinggi, yaitu terdapat 84 perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah dan 64 perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi.

Rasio solvabilitas yang tinggi mencerminkan tingkat hutang yang tinggi dan dapat meningkatkan resiko perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya, maka perusahaan akan lebih sulit dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini dan Arifati (2016) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Cash Flow Ratio* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *cash flow ratio* yang diproksikan dengan *operating cash flow ratio* menunjukkan koefisien regresi sebesar $0,019$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,155 > 0,05$, maka tidak tolak Ho. Nilai signifikansi yang lebih besar



daripada 0,05 menunjukkan tidak terbukti bahwa *cash flow ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Cash Flow Ratio yang diproksikan dengan *operating cash flow ratio* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional dan kemampuan untuk menutupi liabilitas jangka pendeknya dengan kas yang dihasilkan dari operasi. Berdasarkan analisis deskriptif atas data, terdapat 85 perusahaan yang memiliki *cash flow ratio* yang rendah dan 63 perusahaan yang memiliki *cash flow ratio* tinggi. Data menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang memiliki *cash flow ratio* yang rendah daripada *cash flow ratio* yang tinggi.

Auditor mungkin tidak melihat *cash flow ratio* sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya atau mungkin mempertimbangkan faktor lainnya seperti arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan. Selain itu, auditor mungkin juga melihat walaupun arus kas perusahaan saat itu rendah, namun perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,430 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,132 > 0,05$ maka tidak tolak H_0 . Hal tersebut menunjukkan tidak terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Berdasarkan analisis deskriptif atas data, dapat dilihat bahwa terdapat 80 perusahaan yang memiliki pertumbuhan rendah dan 68 perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi. Data menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan mengalami pertumbuhan yang rendah daripada pertumbuhan yang tinggi.

Auditor mungkin tidak mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup atau auditor mungkin juga mempertimbangkan faktor lainnya, seperti kondisi pasar pada saat itu atau peningkatan penjualan yang diikuti oleh peningkatan beban operasional, dan sebaliknya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Aset menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,077 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,236 > 0,05$ maka tidak tolak H_0 . Hal tersebut menunjukkan tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat mengindikasikan resiko yang mungkin akan dialami perusahaan dalam pengelolaan usahanya. Ukuran perusahaan yang kecil memiliki resiko yang lebih besar dalam mengelola usahanya daripada perusahaan besar. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data, terdapat 79 perusahaan yang berukuran kecil dan 69 perusahaan yang berukuran besar. Data menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan kecil daripada perusahaan besar.

Auditor mungkin tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor juga mungkin mempertimbangkan faktor-faktor lainnya, misalnya laba dan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel proporsi komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,030 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,494 > 0,05$ maka tidak tolak H_0 . Hal ini menunjukkan tidak terbukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.



Proporsi komisaris independen mengindikasikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Berdasarkan analisis deskriptif atas data, terdapat 81 perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang rendah dan terdapat 67 perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi. Data menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang rendah daripada yang tinggi.

Auditor mungkin tidak melihat proporsi komisaris independen sebagai salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mungkin proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 yang mewajibkan jumlah proporsi komisaris independen minimal harus 30% dari jumlah dewan komisaris.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terbukti bahwa rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
2. Terbukti bahwa rasio solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan menerima opini audit *going concern*.
3. Tidak terbukti bahwa *cash flow ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
4. Tidak terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
5. Tidak terbukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
6. Tidak terbukti bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Saran

Karena masih adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran yang mungkin dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian per sektor industri.
2. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan proksi yang berbeda, misalnya pertumbuhan laba untuk variabel pertumbuhan. Dengan proksi yang berbeda diharapkan dapat memberikan hasil yang berbeda.
3. Dari hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 30,4 %, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel independen lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*, misalnya opini audit tahun sebelumnya.
4. Penelitian ini hanya menggunakan arus kas dari aktivitas operasional dalam menilai arus kas. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat juga mempertimbangkan arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan dalam menilai arus kas.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini, khususnya kepada Bapak Drs. Ari Hadi Prasetyo, M.M., M.Ak. selaku dosen pembimbing, keluarga peneliti, seluruh dosen Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, dan teman-teman peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, Ema Diandra dan Surya Rahardja (2013), *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern oleh Auditor Independen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011)*, Diponegoro Journal of Accounting , Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1



Arens, A. A., R. J. Elder, and M. S. Beasley (2014), *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, Fifteenth Edition, England: Pearson Education, ISBN: 978-0-13-312563-4.

Bursa Efek Indonesia. 2014. *Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Kep-00001/BEI/01-2014*. Jakarta.

Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya (2015), *Finon (Finance for Non Finance) Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan*, Edisi 1, Cetakan Ke-1, April 2015, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Cooper, Donald R. and Pamela S. Schindler (2006), *Metode Riset Bisnis*, Vol. 2, Edisi 9, Penerjemah : Budijanto dan Didik Djunaedi, Jakarta : PT Media Global Edukasi.

Cooper, Donald R. and Pamela S. Schindler (2014), *Business Research Methods*, Twelfth Edition, New York: McGraw-Hill, ISBN: 978-0-07-352150-3.

Dorell, Danielle D. dan Gregory A. Gadawski (2012), *Financial Forensics Body of Knowledge*, <https://books.google.co.id>, diakses 21 November 2016.

Eisenhardt, Kathleen M. (1989), *Agency Theory: An Assessment and Review*, *Academy of Management Review*, 1989, Vol. 14, No. 1, 57-74.

Gavious, Ilmit (2007), *Alternative Perspectives to Deal with Auditors' Agency Problem*, *Critical Perspectives on Accounting* 18 (2007) 451-467

Ghozali, Imam (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, Suriani dan Linda Suryana (2014), *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 4, No. 02, Oktober 2014.

Gitman, Lawrence J., Chad J. Zutter (2015), *Principles of Managerial Finance*, Fourteenth Edition, United States of America : Pearson Education

Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter (2010), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi 5, Buku 1, Penerjemah : Raden Carlos Mangunsong, Jakarta : Salemba Empat.

Ibrahim, Safira Pramestri dan Raharja (2014), *Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)*, *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014, Halaman 1-11.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.

Institut Akuntan Publik Indonesia (2011), *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta : Salemba Empat

Institut Akuntan Publik Indonesia (2013), *Standar Profesional Akuntan Publik*, <http://www.iapi.or.id>.

Institute for Economic and Financial Research (2011), *Indonesian Capital Market Directory*, Jakarta : ECFIN

Institute for Economic and Financial Research (2015), *Indonesian Capital Market Directory*, Jakarta : ECFIN

Jensen, Michael C. dan William H. Meckling (1976), *Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V.3. No. 4, pp. 305-360

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), *Pedoman Umum Corporate Governance*, www.ecgi.org



Martani, Dwi et. al. (2012), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.

Melania, Sutra, Rita Andini dan Rina Arifati (2016), *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Accounting, Volume 2 No. 2 Maret 2016.

Messier, William F., Steven M. Glover, dan Douglas F. Prawitt (2014), *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*, Edisi 8, Buku 1, Terjemahan oleh Denies Priantianah dan Linda Kusumaning Wedari, Jakarta : Salemba Empat.

Messier, William F., Steven M. Glover, dan Douglas F. Prawitt (2014), *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*, Edisi 8, Buku 2, Terjemahan oleh Denies Priantianah dan Novita Puspasari, Jakarta : Salemba Empat.

Peraturan Menteri Keuangan. 2014. *Peraturan Nomor 33/POJK.04/2014*, Republik Indonesia.

Rahman, Abdul dan Baldrice Siregar (2012), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi XV, 2012

Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clark, dan Jack M. Cathey (2014), *Financial Accounting Theory and Analysis : Text and Cases*, Eleventh Edition, United States of America : John Wiley & Sons, Inc.

Sherlita, Erly dan Elok Tika Puspita (2012), *The Effect of Financial Ratios, Prior Audit Opinion, and Growth on the Auditor's Going Concern Opinion*, Proceeding the 13th Malaysia Indonesia Conference on Economics, Management and Accounting (MIICEMA) 2012.

Sihombing, Nova Fretty dan Septian Bayu Kristanto (2014), *Dampak Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Prosiding Simposium Riset Ekonomi VI - 2014.

Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Cetakan ke 16, Bandung : CV Alfabeta.

Susanti, Yuli dan Bunandi (2014), *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Journal of Accounting and Management Research Vo. 9, No. 1, ISSN : 1907-6487.

Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland (1992), *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jilid 1, Penerjemah : Kirbrandoko, Jaka Wasana, dan Supranoto Dipokusumo, Jakarta : Erlangga

Weygandt, Jerry J., Paul D. Kimmel, Donald E. Kieso (2016), *Accounting Principles*, Twelfth Edition, Asia : John Wiley & Sons (Asia) Pte, Ltd

Yunida, Riswan dan M. Wahyu Wardhana (2013), *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*, Jurnal INTEKNA, Tahun XIII, No. 1, Mei 2013 : 54-61.

www.idx.co.id

www.kompasiana.com/priyanto_nugroho/borok-lehman-brothers-terungkap-repo-105_54ffa358a33311f44d5109a7

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Manajemen Kwik Kian Gie

LAMPIRAN OUTPUT SPSS

Modus Opini Audit Going Concern

OAGC

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Going Concern	99	66,9	66,9	66,9
Going Concern	49	33,1	33,1	100,0
Total	148	100,0	100,0	

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	148	-,83	,17	-,0535	,11586
SOLV	148	,02	4,20	,6828	,59632
CF	148	-159,78	82,47	,0964	16,20530
GRW	148	-,99	5,95	,0569	,62239
SIZE	148	23,75	31,79	27,8091	1,97236
PKIND	148	,25	,80	,4240	,10614
Valid N (listwise)	148				

Uji Kesamaan Koefisien (Pooling)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
PROF	-5,672	3,323	2,913	1	,088	,003
SOLV	1,271	1,142	1,239	1	,266	3,566
CF	,059	,091	,412	1	,521	1,060
GRW	,676	,699	,935	1	,334	1,966
SIZE	,016	,212	,005	1	,942	1,016
PKIND	-,703	3,599	,038	1	,845	,495
D1	9,181	11,404	,648	1	,421	9707,583
D2	3,063	9,581	,102	1	,749	21,402
D3	2,677	9,209	,084	1	,771	14,540
D1_PROF	-35,142	20,809	2,852	1	,091	,000
D1_SOLV	-1,008	1,628	,383	1	,536	,365
D1_CF	-2,744	1,591	2,976	1	,085	,064
D1_GRW	-1,526	2,210	,477	1	,490	,217
D1_SIZE	-,227	,395	,330	1	,566	,797
D1_PKIND	-6,660	9,091	,537	1	,464	,001
D2_PROF	-7,627	7,874	,938	1	,333	,000
D2_SOLV	-,420	1,559	,073	1	,788	,657
D2_CF	-,849	,517	2,695	1	,101	,428
D2_GRW	-2,456	1,824	1,813	1	,178	,086
D2_SIZE	-,151	,331	,207	1	,649	,860
D2_PKIND	3,699	6,129	,364	1	,546	40,406
D3_PROF	,605	9,090	,004	1	,947	1,831
D3_SOLV	,604	1,618	,140	1	,709	1,830
D3_CF	1,944	1,320	2,169	1	,141	6,984
D3_GRW	-,201	1,512	,018	1	,894	,818
D3_SIZE	-,221	,326	,458	1	,498	,802
D3_PKIND	7,474	6,637	1,268	1	,260	1761,682
Constant	-2,314	6,203	,139	1	,709	,099

a. Variable(s) entered on step 1: PROF, SOLV, CF, GRW, SIZE, PKIND, D1, D2, D3, D1_PROF, D1_SOLV, D1_CF, D1_GRW, D1_SIZE, D1_PKIND, D2_PROF, D2_SOLV, D2_CF, D2_GRW, D2_SIZE, D2_PKIND, D3_PROF, D3_SOLV, D3_CF, D3_GRW, D3_SIZE, D3_PKIND.

Iteration History 0

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
1	187,968	-,676	
Step 0 2	187,943	-,703	
3	187,943	-,703	

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 187,943
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.



Iteration History 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	PROF	SOLV	CF	GRW	SIZE	PKIND	
1	155,489	,058	-4,700	,818	,009	,346	-,065	,571	
2	151,651	,015	-7,186	1,224	,016	,421	-,076	,223	
3	151,453	,006	-7,971	1,330	,019	,430	-,077	,045	
4	151,452	,007	-8,022	1,337	,019	,430	-,077	,030	
5	151,452	,007	-8,022	1,337	,019	,430	-,077	,030	

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 187,943
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	151,452 ^a	,219	,304

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,905	8	,658

Classification Table

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
		Non Going Concern	Going Concern	
Step 1	OAGC	93	6	93,9
	Going Concern	28	21	42,9
	Overall Percentage			77,0

- a. The cut value is ,500

Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	PROF	-8,022	2,733	8,615	1	,003	,000
	SOLV	1,337	,479	7,801	1	,005	3,809
	CF	,019	,019	1,029	1	,310	1,019
	GRW	,430	,385	1,248	1	,264	1,537
	SIZE	-,077	,107	,517	1	,472	,926
	PKIND	,030	1,972	,000	1	,988	1,031
	Constant	,007	3,042	,000	1	,998	1,007

- a. Variable(s) entered on step 1: PROF, SOLV, CF, GRW, SIZE, PKIND.

Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

	Constant	PROF	SOLV	CF	GRW	SIZE	PKIND
Step 1	Constant	1,000	,069	,135	,001	,103	-,960
	PROF	,069	1,000	,102	-,048	-,099	-,131
	SOLV	,135	,102	1,000	,068	-,076	-,212
	CF	,001	-,048	,068	1,000	,085	-,022
	GRW	,103	-,099	-,076	,085	1,000	-,115
	SIZE	-,960	-,131	-,212	-,022	-,115	1,000
	PKIND	-,234	,354	-,099	,008	,015	-,017